

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data-data yang dikaji dari novel karya Nicholas Sparks, *A Walk to Remember* (1999). Adapun teori dan gagasan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah teori naratologi yang mencakup penjelasan mengenai pengertian naratif, *sequential order*, dan aspek pembentuk narasi melingkar yang digagas oleh Mieke Bal (2009) dan juga penjelasan mengenai narasi melingkar yang digagas oleh Gordon Hon (2003).

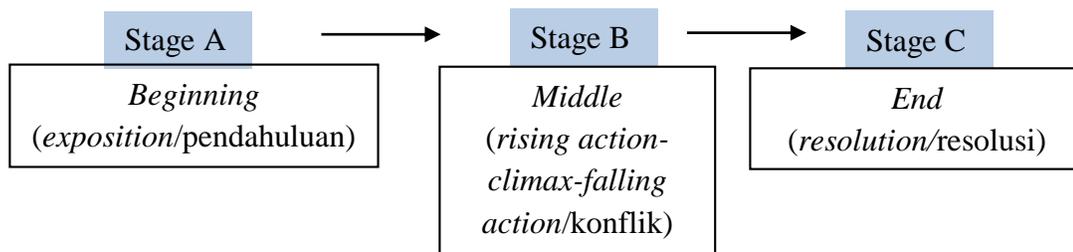
2.1 Naratif

Naratif merupakan aspek terpenting dalam sebuah cerita. Mieke Bal dalam bukunya *Narratology: Introductions to the Theory of Narrative* (2009) menyebutkan bahwa naratif adalah sebuah teks yang memiliki *agent* atau subjek yang menyampaikan cerita kepada pembaca. Cerita merupakan isi dari sebuah teks. Setiap naratif memiliki struktur-struktur yang berbeda.

Struktur dalam naratif dapat berupa alur cerita yang maju, alur cerita mundur maupun alur kilas balik. Bal (2009) menyebutkan bahwa teks dapat menyampaikan cerita secara kronologis (sesuai urutan waktu) dan atau dapat secara tidak kronologis

atau disebut dengan *anachrony*. Naratif yang terbentuk dengan struktur kronologis memiliki urutan kejadian yang berurutan, disebut dengan naratif linear. Sementara itu, naratif dengan struktur alur maju dan alur mundur dalam cerita. Naratif dengan struktur *anachrony* dapat berupa naratif nonlinear dan *circular narrative* atau narasi melingkar.

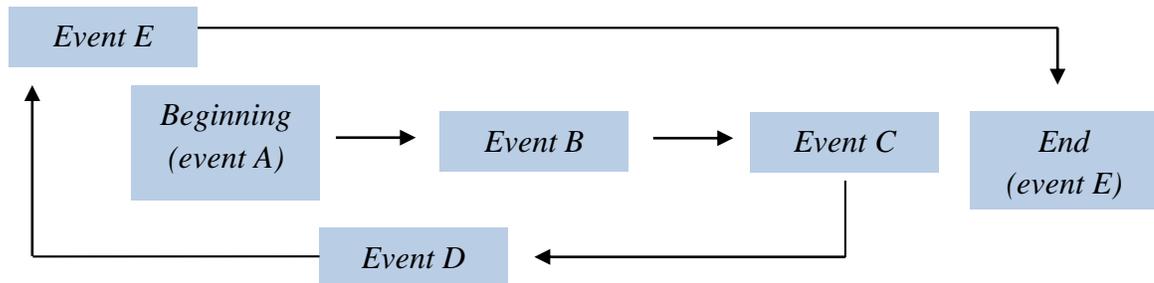
Gambaran mengenai naratif linear sebagai berikut:



Bagan 2.1 Linear Naratif

Bagan di atas menunjukkan struktur alur dalam narasi linear. Struktur narasi linear diindikasikan jika alur dari sebuah cerita memiliki urutan yang kronologis dan saling berhubungan. Umumnya, narasi linear memiliki tiga struktur pembentuk utama, yaitu: *beginning* (pendahuluan), *middle* (konflik), dan *end* (resolusi). Dalam struktur linear, seluruh kejadian dalam cerita ditampilkan secara logis dengan menceritakan apa yang terjadi dari kejadian satu ke kejadian berikutnya tanpa menggunakan alur maju atau alur mundur. Hubungan kejadian dalam cerita yang menggunakan struktur naratif linear adalah saling berkaitan dan menunjukkan hubungan sebab akibat.

Selanjutnya, gambaran naratif nonlinear sebagai berikut:



Bagan 2.2 Nonlinear Naratif

Bagan di atas menunjukkan struktur alur dalam naratif nonlinear. Tidak seperti naratif linear yang kronologis, urutan kejadian dalam naratif nonlinear tidak tersusun secara kronologis. Setiap *events* yang terjadi dalam struktur naratif nonlinear terbentuk tidak sesuai dengan urutan waktu, melainkan dapat berupa *flashback* maupun *flash-forward*. Nonlinear naratif memiliki plot yang khas, plot yang terbentuk terdiri atas potongan *events* dalam cerita.

Wisnu Putra Wardhana mengutip Bolewski (2011:4), “*Nonlinear narrative works in non-chronological order, parallel or forking-path narration*”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa naratif nonlinear memiliki cabang plot atau sub-plot (Seymour Chatman, 1978: 63). Cabang tersebut memiliki perbedaan dalam waktu penceritaan, dapat bergerak mundur atau maju, yang kemudian disebut sebagai naratif nonlinear.

Alur cerita *flashback* atau kilas balik juga terdapat dalam *circular narrative* atau struktur narasi melingkar. Struktur *circular narrative* ditunjukkan dalam gambaran berikut:



Bagan 2.3 *Circular* Naratif

Circular narrative atau narasi melingkar adalah jenis struktur naratif yang memiliki titik awal dan akhir yang sama. Bagian akhir dari sebuah cerita dengan struktur narasi melingkar berasal dari atau ungkapan yang ditemukan di awal narasi. Narasi melingkar adalah bentuk narasi nonlinear yang terbentuk lebih kronologis dibandingkan dengan narasi nonlinear. Gordon Hon, dalam penelitiannya yang berjudul *The Ruin and The Circular Narrative* menyebutkan bahwa: “*The circular narrative is a form in which the end and beginning are stitched together at the same theoretical point*” (2003: 3). *Circular narrative* terbentuk dari titik akhir dan titik permulaan yang sama dan saling berhubungan. Jika dalam narasi linear, struktur pembentuknya adalah babak A (permulaan), lalu alur cerita akan mengarahkan babak A ke babak B (tengah). Dalam alur cerita linear, babak B adalah awal munculnya konflik, konflik meningkat, klimaks lalu kemudian konflik menurun. Saat babak B

atau babak tengah sudah berakhir, berikutnya adalah tahap C (akhir), yang berupa resolusi atau tahap penyelesaian dari sebuah cerita. Sedangkan, narasi melingkar memiliki tiga jenis struktur, yaitu permulaan (babak A), tahap tengah (babak B –yang biasanya berupa alur kilas balik atau *flashback*) dan yang terakhir adalah akhir –yang latarnya kembali lagi ke awal atau permulaan (babak A). Narasi melingkar atau *circular narrative* terbentuk atas kejadian atau *events* yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Urutan *events* yang saling terhubung disebut dengan *sequential order*.

2.2 Sequential Order

Sequential order adalah urutan kejadian-kejadian yang saling terhubung dan membentuk alur cerita. Mieke Bal (2009) menyebutkan bahwa *sequential order* terbagi menjadi dua jenis, yaitu: *order of events* atau urutan kejadian yang ada dalam cerita dan *chronological sequence* atau urutan kejadian sesuai waktu yang logis (*everyday logic*).

Order of events dapat dianalisis dengan membuat urutan setiap sekuen yang ada dalam novel. Sekuen adalah setiap fokus kejadian yang terjadi dalam novel. Sedangkan, untuk menganalisis *chronological sequence* adalah dengan mengurutkan setiap sekuen-sekuen yang telah diurutkan sebelumnya dalam *order of events*, sesuai dengan urutan kejadian dalam waktu yang nyata (*everyday logic*). Bentuk urutan dalam *chronological sequence* berupa sekuen-sekuen yang tersusun secara kronologis

sesuai dengan urutan waktu sebenarnya. Bal (2009), berkata bahwa “*The movement back and forth from present to past to present is the story's basic rhythm*” (2009: 82). Pergerakan alur berupa alur maju atau mundur merupakan ritme umum dalam sebuah cerita. Pergerakan cerita yang tersusun tidak kronologis disebut Bal dengan *chronological deviations* (pelanggaran kronologis waktu). *Chronological deviations* tersebut bisa berbentuk nonlinear naratif dan *circular narrative* atau narasi melingkar.

Selain pemahaman tentang *sequential order*, untuk memahami bagaimana *circular narrative* dapat terbentuk adalah dengan melihat apa saja aspek-aspek pembentuknya. *Circular narrative* memiliki beberapa aspek pembentuk: aktor, narator dan fokalisor, dan perbedaan waktu cerita dan penceritaan dalam plot pembentuknya.

2.2.1. Urutan Satuan Teks (Sekuen)

Sekuen merupakan fokus yang ada pada kalimat dalam sebuah cerita. Joesana Tjahjani, mengutip M.P. Schmitt dan Viala (1982:27) menjelaskan bahwa sekuen adalah satuan ujaran yang membentuk sebuah kesatuan makna. Mengidentifikasi sekuen dapat dilakukan dengan mencermati satu titik perhatian dalam sebuah babak. Titik perhatian tersebut dapat berupa latar tempat atau waktu, tokoh, gagasan, dan lainnya. Titik perhatian terhadap satu tokoh dalam sebuah kejadian dalam sebuah latar tertentu misalnya dapat dikategorikan menjadi satu sekuen.

2.2.2 Fungsi Utama dan Urutan Fungsi Utama

Urutan fungsi utama digunakan untuk mengetahui urutan sekuen-sekuen yang berupa *events* yang penting dalam membentuk pergerakan plot. Joesana Tjahjani (1989) menyebutkan bahwa sekuen-sekuen yang disebut fungsi terbagi menjadi dua, fungsi utama dan katalisator. Fungsi utama adalah sekuen yang penting dan harus ada dalam cerita. Sekuen ini tidak dapat dihilangkan karena akan mengganggu jalannya cerita. Sebaliknya katalisator merupakan teks atau sekuen yang tidak berdampak terhadap alur dalam cerita, berfungsi sebagai pendukung atau penunjang jalannya cerita. Fungsi katalisator dapat dihilangkan dalam sebuah cerita, karena jika dihilangkan pun tidak akan mempengaruhi jalannya cerita. Dengan mengidentifikasi fungsi utama dan katalisator maka akan terlihat jalan cerita utama dalam sebuah teks. Selanjutnya pencermatan terhadap urutan fungsi utama akan memperlihatkan cara teks menghadirkan penceritaan baik yakni bentuk linear, nonlinear, atau melingkar. Setiap fungsi utama yang memiliki keterkaitan dengan fungsi lain dan berpengaruh terhadap jalannya cerita disebut dengan hubungan fungsional. Sebaliknya, fungsi yang tidak memiliki peranan sebagai penggerak cerita (biasanya fungsi ini dapat berupa deskripsi), tetapi memiliki hubungan dengan fungsi lainnya sebagai penjelas disebut dengan hubungan tidak fungsional.

2.3 Aktor, narator dan fokalisator

Dalam pembentukan narasi melingkar atau *circular narrative*, terdapat beberapa aspek pembentuk; seperti aktor, narator, dan fokalisator. Ketiga aspek

tersebut memiliki peran penting dalam sebuah cerita dan berpengaruh baik secara langsung atau tidak langsung. Tanpa ketiga aspek pembentuk tersebut, sebuah cerita tidak akan berkembang, sehingga, aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang penting dalam pembentukan cerita. Berikut dipaparkan ketiga aspek tersebut.

Aktor merupakan aspek terpenting dalam sebuah karya sastra yang merupakan representasi manusia dalam kehidupan nyata. Dalam sebuah cerita, sosok aktor berperan penting karena aktor dapat mengarahkan cerita kepada pembaca dengan sudut pandang yang digunakan. Actor dibentuk berdasarkan pengalaman ataupun peristiwa serupa dalam kehidupan nyata seperti, watak dan perilaku, sehingga pembaca dapat mengimajinasikan bagaimana aktor tersebut direpresentasikan dalam sebuah karya sastra.

Seperti dalam gagasan Bal, mengatakan bahwa *“the actors are provided with distinct traits. In this manner, they are individualized and transformed into specific characters”* (2009: 8). Pernyataan di atas menjelaskan bahwa penulis dapat membentuk aktor sesuai dengan sifat atau watak manusia di kehidupan nyata, dapat berupa tokoh protagonist maupun antagonis. Berdasarkan perbedaan sifat dan watak di atas, maka pembaca akan lebih mudah memahami seorang aktor yang direpresentasikan dalam sebuah karya sastra, salah satunya novel.

Narator memiliki peranan penting dalam sebuah cerita. Narator dipahami sebagai agen yang bertugas menyampaikan cerita dalam sebuah teks. Bal (2009: 122) membagi narator menjadi dua jenis, narator eksternal dan *character-bound narrator*. Narator eksternal didefinisikan sebagai narator yang berada di luar teks atau cerita,

sedangkan *character-bound narrator* dipahami sebagai narator yang berada di dalam teks dan terikat dengan seorang karakter atau tokoh yang ada dalam teks atau cerita tersebut. Perbedaan antara narator eksternal dan *character-bound narrator* terdapat dalam sudut pandang yang digunakan. Pusat penceritaan dalam narator eksternal adalah berbicara tentang tokoh lain, sedangkan *character-bound narrator* adalah menceritakan dirinya sendiri.

Fokalisator adalah orang atau subjek yang mencermati dalam sebuah cerita. Fokalisator adalah orang yang melakukan fokalikasi, yaitu pencermatan dalam sebuah cerita. Dalam sebuah cerita, peran fokalisator dan aktor ataupun karakter utama dapat saling berkaitan atau terikat. Bal berkata: "*focalization is the relationship between the 'vision', the agent that sees, and that which is seen*" (2009:149). Fokalikasi adalah hubungan antara pencermatan, orang yang melihat dan apa yang dilihat. Fokalikasi erat kaitannya dengan seorang aktor maupun karakter utama dalam sebuah cerita, karena fokalikasi merupakan pencermatan terhadap seseorang ataupun kejadian yang dicermati oleh seorang tokoh dalam sebuah cerita. Bal (2009:149) membagi fokalikasi menjadi dua macam, fokalikasi internal dan eksternal. Fokalikasi internal adalah fokalikasi yang dilakukan oleh salah satu agen dalam fabula. Sedangkan, fokalikasi eksternal adalah fokalikasi yang dilakukan oleh agen yang berada di luar fabula.

2.4 Waktu Cerita dan Waktu Penceritaan

Waktu cerita dan waktu penceritaan merupakan salah satu aspek yang membentuk sebuah cerita untuk saling berkaitan dalam pembentukan alur cerita. Waktu cerita adalah waktu latar dalam sebuah teks, sedangkan waktu penceritaan adalah waktu yang dipresentasikan seiringan dengan perjalanan plot. Waktu penceritaan dapat tersusun secara kronologis maupun tidak kronologis. Hal tersebut tergantung dari struktur narasi yang digunakan. Waktu penceritaan merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita dari awal hingga penceritaan berakhir.

Dalam pembentukan alur cerita, khususnya dalam struktur *circular narrative* atau narasi melingkar, waktu cerita dan waktu penceritaan mempunyai peran yang cukup penting sebagai salah satu aspek yang mengindikasikan plot sebuah cerita. Waktu cerita dan waktu penceritaan tersebut dapat diindikasikan dengan mengamati perubahan waktu yang terjadi dalam teks atau novel. Waktu cerita didukung oleh aktor yang menceritakan kisahnya kepada para pembaca sedangkan waktu penceritaan merupakan waktu sesuai dengan pergerakan plot.